



# Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi (Penanaman Modal Asing), Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Indonesia

Abhista Ezra Savero Hadi<sup>1\*</sup>, Maulidyah Indira Hasmarini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: [b300220172@student.ums.ac.id](mailto:b300220172@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Pendidikan dan Kemiskinan di 34 Provinsi yang ada di Indonesia periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang mencakup 34 Provinsi yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effects Model (CEM), Fixed Effects Model (FEM), dan Random Effects Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, yang menunjukkan bahwa Fixed Effects Model (FEM) merupakan model yang paling tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, sedangkan Investasi dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,992 menunjukkan bahwa variasi PDRB dapat dijelaskan sebesar 99,2% oleh variabel dalam model. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi di Indonesia perlu difokuskan pada peningkatan investasi serta meningkatkan kualitas pendidikan sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan PDRB.

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received 24 April 2026

First Revised 25 April 2026

Accepted 25 April 2026

First Available online 25 April 2026

Publication Date 25 April 2026

### Keyword:

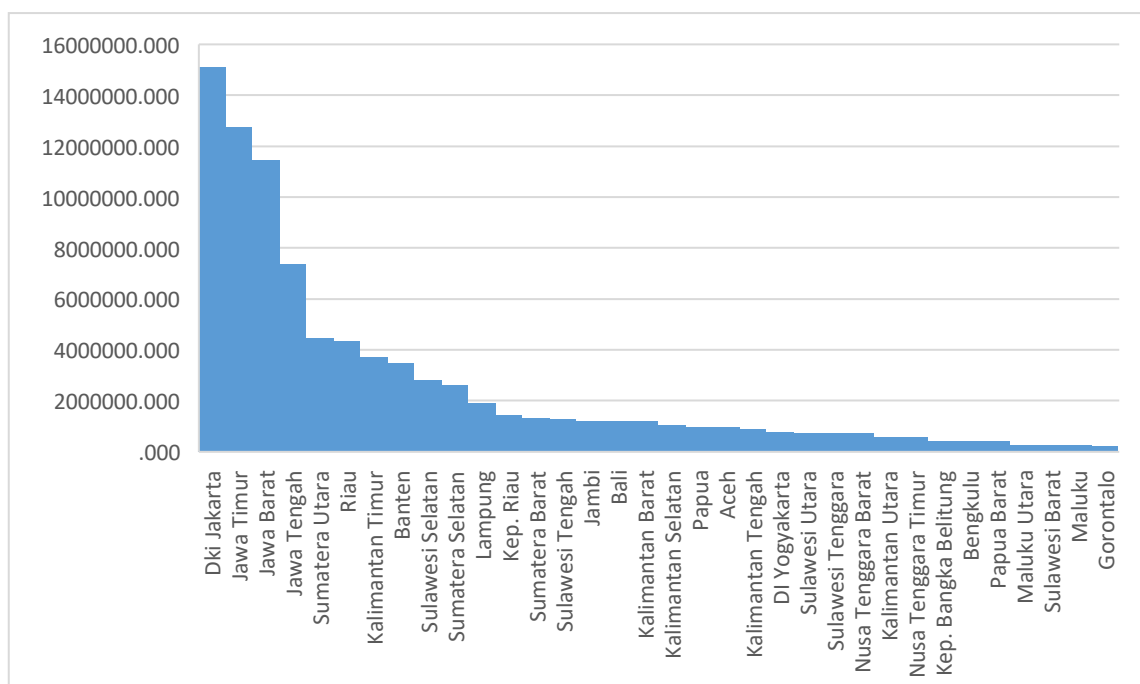
Investasi, Jumlah Penduduk, Kemiskinan, Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto.

## 1. PENDAHULUAN

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu indikator penting untuk melihat sejauh mana pembangunan ekonomi suatu wilayah berjalan. Secara sederhana, PDRB menggambarkan nilai bersih dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan melalui berbagai aktivitas ekonomi di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Ketika PDRB meningkat, maka penerimaan pemerintah daerah pun ikut bertambah. Penerimaan ini selanjutnya digunakan untuk membiayai berbagai program pembangunan, yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik. Peningkatan pelayanan ini tidak hanya memperkuat kinerja pemerintah daerah, tetapi juga mendorong produktivitas secara keseluruhan. Dengan demikian, laju pembangunan ekonomi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan otonomi daerah, serta menjadi dasar penting dalam pengambilan kebijakan di masa depan (Nandita et al., 2019).

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini menjadi indikator yang penting dalam mengukur kesejahteraan ekonomi di suatu wilayah, yang mana mencerminkan besarnya nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi yang terjadi di daerah tersebut. PDRB juga mencakup berbagai sektor ekonomi, seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika perekonomian suatu daerah (Pardede et al., 2024).

Di Indonesia Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian dalam suatu wilayah, baik dari sektor pertanian, industri, perdagangan, dan sektor-sektor lainnya. PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk suatu daerah yang memberikan gambaran tentang pendapatan rata-rata per individu (Parahita et al., 2018). Selain itu menurut Sitorus et al. (2024), PDRB membantu mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan dapat digunakan untuk perbandingan antardaerah. Sebagai contoh, daerah yang memiliki kontribusi besar dari sektor industri atau perdagangan cenderung memiliki PDRB yang lebih tinggi. Berikut gambar 1 merupakan PDRB 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2023



Gambar 1. PDRB 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2023

Berdasarkan data PDRB 34 provinsi selama periode 2019–2023, menunjukkan pertumbuhan yang cenderung positif, meskipun tidak berlangsung secara merata antarprovinsi. PDRB sebagai indikator agregat mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan nilai tambah melalui aktivitas produksi barang dan jasa, sehingga perbedaan nilai PDRB menggambarkan ketimpangan kapasitas ekonomi antarwilayah.

Peningkatan PDRB di hampir seluruh provinsi mengindikasikan bahwa secara umum aktivitas ekonomi daerah terus berkembang. Meskipun pada tahun 2020 sebagian provinsi mengalami perlambatan, pemulihan yang terjadi pada periode 2021–2023 menunjukkan bahwa perekonomian daerah memiliki daya tahan yang cukup baik terhadap guncangan eksternal. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari meningkatnya konsumsi rumah tangga, pemulihan sektor usaha, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Provinsi DKI Jakarta sebagai provinsi dengan PDRB tertinggi mencerminkan adanya konsentrasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu, khususnya di Pulau Jawa. Tingginya nilai PDRB DKI Jakarta menunjukkan bahwa daerah dengan infrastruktur ekonomi yang maju, tingkat urbanisasi tinggi, serta dominasi sektor jasa dan keuangan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menghasilkan output ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi regional yang menyatakan bahwa wilayah dengan aglomerasi ekonomi cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya.

Provinsi dengan PDRB terendah, seperti Gorontalo dan Maluku Utara, menggambarkan daerah dengan skala ekonomi yang relatif kecil. Rendahnya PDRB di provinsi-provinsi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai akibat dari keterbatasan struktur ekonomi, rendahnya tingkat industrialisasi, serta minimnya investasi berskala besar. Namun, meskipun berada pada kelompok PDRB terendah, data menunjukkan bahwa nilai PDRB provinsi-provinsi tersebut tetap mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya proses pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara bertahap.

Perbedaan yang sangat besar antara PDRB tertinggi dan terendah mengindikasikan bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia masih menghadapi persoalan ketimpangan antarwilayah. Ketimpangan ini dapat diinterpretasikan sebagai konsekuensi dari perbedaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, serta akses terhadap pasar dan modal. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi nasional yang positif belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan hasil pembangunan di seluruh provinsi.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **Produk Domestik Regional Bruto**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu

biasanya satu tahun. Dalam penyusunan PDRB diperlukan data dari berbagai kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan akumulasi kekayaan (Putri, 2020).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih menyempit dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup wilayah, pada umumnya wilayah provinsi atau kabupaten (Hambar Sari & Inggit, 2016).

### **Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam sebuah negara. Dalam pandangan para ahli ekonomi klasik seperti Adam Smith, jumlah penduduk bahkan dianggap sebagai sumber daya yang berpotensi yang bisa dimanfaatkan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan output, baik di tingkat rumah tangga maupun perusahaan. Semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula potensi tenaga kerja yang tersedia. Namun, pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat juga membawa tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kebijakan dan strategi untuk mengelola pertumbuhan penduduk agar tetap sejalan dengan upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat (Asmuruf et al., 2015).

### **Investasi**

Investasi merupakan kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih jenis aset dalam jangka waktu tertentu dengan harapan memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang. Konsep investasi mencakup tiga unsur utama, yaitu penempatan dana pada masa sekarang, penggunaan dalam jangka waktu tertentu, serta tujuan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang seharusnya dapat digunakan untuk konsumsi saat ini dialihkan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi juga dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek dana yang ditanamkan dan hasil yang diharapkan, sehingga penilaiannya menggunakan konsep uang; aspek waktu yang berkaitan dengan masa sekarang dan masa depan sehingga melibatkan konsep *time value of money*; serta aspek manfaat yang menilai perbandingan antara manfaat dan biaya melalui prinsip *cost benefit ratio* (Hidayati, 2017).

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Perannya sangat vital dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikanlah terbentuk kecerdasan, kemampuan, bahkan karakter suatu generasi di masa depan. Pendidikan juga menjadi fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki daya saing, serta mampu beradaptasi dan menguasai teknologi. Kemampuan ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, tingkat dan kualitas pendidikan di suatu masyarakat mencerminkan sejauh mana sumber daya manusianya siap mendukung percepatan pembangunan secara menyeluruh (Assa et al., 2022).

### **Kemiskinan**

Secara etimologis, "kemiskinan" berasal dari kata "miskin" yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Badan Pusat Statistik mendefinisikan sebagai ketidakmampuan

individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak lebih jauh disebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*) (Ferezagia, 2018). Kemiskinan dapat diartikan juga sebagai keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan (Solikatun et al., 2014). Kemiskinan menyebabkan tidak maksimalnya kemakmuran masyarakat, padahal tujuan dari adanya pembangunan adalah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan makmur (Azizah & Aisyah, 2023).

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen yaitu Jumlah Penduduk, Investasi, Pendidikan dan Kemiskinan terhadap variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel tahun 2019-2023 dan mencakup 34 Provinsi di Indonesia yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik regresi pada model data panel Terdapat tiga model regresi yang dapat diterapkan dalam data panel, yaitu *common effects*, *fixed effects*, dan *random effects*. Pemilihan model regresi yang paling tepat dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow berfungsi untuk menentukan model regresi yang lebih sesuai antara *common effects* dan *fixed effects*, sedangkan uji Hausman digunakan untuk membandingkan akurasi antara model *random effects* dan *model fixed effects*.

$$\log PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log JP_{it} + \beta_2 \log PMA_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 POV_{it} + \varepsilon_{it}$$

### Keterangan :

PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto (Miliar)
JP	: Jumlah Penduduk (Ribuan Orang)
PMA	: Penanaman Modal Asing (Juta US\$)
RLS	: Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)
POV	: Kemiskinan (Persen)
$\beta_0$	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: koefisien regresi masing-masing variabel independen
t	: Tahun 2019-2023
i	: 34 Provinsi di Indonesia
e	: <i>error term</i>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi model data panel ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-0,2951	1,8370	-2,8403
LogJP	0,8586	-0,0775	0,8648
LogPMA	0,1471	0,1202	0,1272
LogRLS	2,2296	4,9102	3,3731
POV	-0,0251	-0,0273	-0,0170
R <sup>2</sup>	0,8711	0,9926	0,6793
Prob F-statistik	0,000	0,000	0,000

Uji Chow  
 Cross-section F (33,132) = 66,197805; Prob. F = 0,0000  
 Uji Hausman  
 Cross-section random  $\chi^2(4) = 9,983389$ ; Prob  $\chi^2 = 0,0407$

Sumber: BPS, diolah

Setelah estimasi menggunakan CEM, FEM, dan REM dilakukan, terdapat dua tahap pengujian yang diperlukan untuk menentukan model panel yang paling tepat. Pertama, Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara CEM dan FEM. Selanjutnya, Uji Hausman diterapkan untuk menilai dan menentukan model yang lebih sesuai antara FEM dan REM.

Jika nilai probabilitas F-statistik pada Uji Chow lebih kecil dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling sesuai adalah FEM dibandingkan CEM. Sementara itu, pada Uji Hausman, apabila probabilitas  $\chi^2$  berada di bawah  $\alpha$ , maka  $H_0$  juga ditolak, yang menunjukkan bahwa FEM lebih layak digunakan daripada REM.

Tabel 2 menunjukkan probabilitas *Cross-section F* sebesar  $0,0000 < \alpha$  (0,05). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak, sehingga FEM adalah model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan probabilitas  $\chi^2$  sebesar  $0,0407 < \alpha$  (0,5), sehingga  $H_0$  ditolak, yang berarti FEM adalah model yang lebih tepat digunakan.

Eksistensi model diuji melalui uji *F*, dengan  $H_0$  yang menyatakan bahwa  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , yang berarti Investasi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Kemiskinan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap PDRB.  $H_0$  ditolak apabila probabilitas *F*-statistik kurang dari  $\alpha$ .

Lalu, uji *t* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.  $H_0$  menyatakan bahwa variabel independen ke-*i* tidak berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja ISB.  $H_A$  menyatakan bahwa variabel independen ke-*i* berpengaruh terhadap jumlah pekerja ISB.  $H_0$  ditolak apabila probabilitas *t*-statistik kurang dari  $\alpha$ . Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan, hasil regresi menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi FEM

LogPDRB <sub>it</sub>	=	1,8370 –	0,0775logJP <sub>it</sub> + 0,1202logPMA <sub>it</sub>	*
		+ 4,9102RLS <sub>it</sub>	* – 0,0273POV <sub>it</sub>	
R <sup>2</sup> = 0,9926; F-stat = 482,4971; Prob. F-stat = 0,0000				

Keterangan: \*koefisien signifikan pada  $\alpha$  0,01; \*\*koefisien signifikan pada  $\alpha$  0,05; \*\*\*koefisien signifikan pada  $\alpha$  0,1

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai probabilitas  $F$ -statistik sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Investasi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di 34 Provinsi di Indonesia tahun 2019-2023.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,9926 yang berarti bahwa 99,26% variasi Produk Domestik Regional Bruto dijelaskan oleh variasi Investasi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Kemiskinan. Sisanya yaitu sebesar 0,74% disebabkan oleh variasi variabel lain di luar model terestimasi. Hasil uji parsial ( $t$ -test) pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
LogJP	-0,0775	0,8296	$\beta_1$ tidak signifikan
LogPMA	0,1202	0,0000	$\beta_2$ signifikan pada $\alpha$ 0,01
LogRLS	4,9102	0,0000	$\beta_3$ signifikan pada $\alpha$ 0,01
POV	-0,0273	0,2659	$\beta_4$ tidak signifikan

Sumber: BPS, diolah

Tabel 3. menunjukkan bahwa Investasi dan Pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di tingkat  $\alpha$  (0,01). Sedangkan, variabel Jumlah Penduduk dan Kemiskinan tidak berpengaruh

## Pembahasan

### Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan PDRB

Berdasarkan penelitian di atas signifikansi  $0,8296 > 0,10$ , yang menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap PDRB, hal tersebut terjadi karena, menurut penelitian Raskina & Saharuddin (2022), ketika jumlah penduduk meningkat maka PDRB akan menurun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lincoln yang menyatakan bahwa jumlah penduduk mempunyai hubungan yang sangat erat dengan PDRB, dimana hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah dalam pertumbuhan ekonomi, dikarenakan peningkatan jumlah penduduk yang tinggi dapat menyebabkan laju pertumbuhan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas, hal ini berdampak kepada pertumbuhan ekonomi, sehingga PDRB mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2025), yang menunjukkan jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Ini mengindikasikan bahwa kuantitas penduduk tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi jika pertumbuhan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

### Hubungan Antara Investasi dengan PDRB

Koefisien regresi variabel Investasi sebesar 0,1202 dengan pola hubungan antara PDRB dan Investasi adalah log-log dan tingkat signifikansi  $0,0000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya, setiap kenaikan Investasi sebesar satu persen akan menaikkan PDRB sebesar 0,1202 persen.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maisaroh & Risyanto (2018) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB yang mana menunjukkan bahwa investasi dapat diserap dan direalisasikan dengan baik. Temuan serupa yang dilakukan oleh Rahman (2016), yang menyatakan bahwa Investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan adanya Investasi Swasta di sektor pertambangan yang cukup besar, diharapkan dapat meningkatkan angka angkatan kerja yang terserap. Sehingga akan meningkatkan kapasitas produksi (output) PDRB. (Hadi et al., 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramesti & Hasmarini (2025) yang menunjukkan bahwa investasi terbukti memberikan dampak positif dan bermakna terhadap peningkatan PDRB.

#### **Hubungan Antara Pendidikan dengan PDRB**

Koefisien regresi variabel Pendidikan sebesar 4,9102 dengan pola hubungan antara PDRB dan Pendidikan adalah log-log dan tingkat signifikansi  $0,0000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Artinya, setiap kenaikan Pendidikan sebesar satu tahun akan menaikkan PDRB sebesar 4,9102 persen.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Purwanti (2024), yang menyatakan bahwa Secara statistik tingkat pendidikan berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang akan menyebabkan PDRB meningkat, dikarenakan dengan kenaikan tingkat pendidikan berarti kemampuan produktivitas seseorang akan meningkat dalam dunia pekerjaan, sehingga memaksa perekonomian meningkatkan produksi. Peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian. Hal ini diperkuat oleh penelitian. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nigrum et al., (2023), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB per kapita. tingkat pendidikan mampu mempengaruhi pertumbuhan PDRB per kapita. Guncangan atau shock dari tingkat pendidikan terhadap PDRB per kapita ternyata dapat memberikan pengaruh kontribusi terhadap masing masing variabel.

#### **Hubungan Antara Kemiskinan dengan PDRB**

Berdasarkan penelitian diatas signifikansi  $0,2659 > 0,10$ , yang menunjukkan bahwa Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap PDRB hal tersebut terjadi karena kemiskinan dapat menurunkan kapasitas produksi, konsumsi, dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah. Hal ini diperkuat melalui penelitian menurut Hannyfah et al., (2023) yang menyatakan bahwa temuan yang diperoleh menunjukkan hasil dimana semakin tinggi kemiskinan maka semakin rendah PDRB yang akan diterima. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rasnianti et al., (2023) yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap PDRB yang artinya apabila kemiskinan di Sulawesi Barat meningkat maka PDRB di Sulawesi Barat tetap.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah penduduk, investasi (PMA), pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah, dan kemiskinan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2019–2023. Berdasarkan hasil pengujian, model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effects Model* (FEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, yang berarti peningkatan investasi mampu mendorong kapasitas produksi, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan aktivitas ekonomi daerah, sementara peningkatan rata-rata lama sekolah mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jumlah penduduk dan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB selama periode penelitian, yang menunjukkan bahwa besarnya populasi tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa didukung kualitas tenaga kerja, serta dampak kemiskinan kemungkinan terjadi melalui variabel lain di luar model. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong investasi melalui iklim usaha yang kondusif, peningkatan infrastruktur, penyederhanaan perizinan, serta memperkuat kualitas pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

## 5. REFERENCES

- Asmuruf, M. F., Rumat, V. A., & Kawung, G. M. V. (2015). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(05), 727–7237.
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(1), 1–12.
- Azizah, N., & Aisyah, S. (2023). Penerapan Kaidah Rantai Dalam Diferensial : Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan 34 Provinsi Di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 220–229.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6.
- Hadi, A., Fitriadi, & Gaffar, E. U. A. (2023). Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). 20(1), 115–127.
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *JEB 17-Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 257–282.
- Hannyfah, M., Tasri, E. S., Yenti, C. D., & Zai, Y. K. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Indonesia Era Pandemi Covid -19. *Jurnal Economic Development*, 1(1), 34–45.
- Hidayat, D., Ratnawati, N., & Syafri. (2025). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk terhadap produk regional domestik bruto di Provinsi Riau Tahun 2010-2022. *JURNAL EKONOMI KIAM Dina*, 36(1). <https://doi.org/10.25299/kiat.2025.23268>
- Hidayati, A. N. (2017). INVESTASI: ANALISIS DAN RELEVANSINYA DENGAN EKONOMI ISLAM. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 227–242.
- Maisaroh, M., & Risyanto, H. (2018). Pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja terhadap pdrb provinsi banten. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 206–221.

- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42–52.
- Nigrum, D. A. K., Suhel, & Subardin, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Belanja Bidang Kesehatan terhadap Pertumbuhan PDRB Perkapita di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 698–706. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.625>
- Parahita, L. L., Rahajuni, D., & Windhani, K. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto ( PDRB ) Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat Tahun 2002-2016. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 8, 1–13.
- Pardede, A. P., Sitepu, A. A., Selviae, Rianansyah, E. Y., Rolensa, V., Rianto, S., Kurniawan, N., & Ompusunggu, D. P. (2024). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Pdrb Kabupaten Gunung Mas Pada Tahun 2016-2017. 2(1), 474–489.
- Pramesti, A. R. I., & Hasmarini, M. I. (2025). Dampak Urbanisasi , Partisipasi Tenaga Kerja , Investasi , dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota di Provinsi Jawa Tengah 2020 – 2024. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 1503–1513.
- Pratiwi, P. K. A. C., & Purwanti, P. A. P. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pdrb Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 9(2), 1–18.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1), 43–49.
- Rahman, A. J. (2016). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Kabupaten/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *JURNAL Ekonomi Pembangunan*, 14(1).
- Raskina, W., & Saharuddin. (2022). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INVESTASI DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 30(03), 10–20.
- Rasnianti, Rajab, A., & Marwan, M. (2023). Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2012 - 2021. *Prosiding Diseminasi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 171–180.
- Sitorus, Y. F., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Kesehatan Terhadap PDRB Per Kapita Di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.692>
- Solikatun, S., Masrurroh, Y., & Zuber, A. (2014). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70–90.